

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebiasaan merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang di sekitarnya. Kebiasaan merokok orang tua didalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok dari orang tua yang merokok dan menyebabkan pencemaran udara dalam rumah yang dapat merusak mekanisme paru-paru (Winarni,dkk. 2010). Asap rokok dapat mengganggu saluran pernapasan bahkan meningkatkan penyakit infeksi pernapasan termasuk ISPA, terutama pada kelompok umur balita yang memiliki daya tahan tubuh masih lemah, sehingga bila ada paparan asap, maka balita lebih cepat terganggu sistem pernapasannya seperti ISPA (Syahrani, 2015). Hal ini perlu mendapat perhatian serius karena penyakit ini banyak menyerag balita, sehingga balita dan anggota keluarga harus mengetahui cara penanganan ISPA. Peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA mmerupakan penyakit yang ada dikehidupan sehari-hari dalam keluarga atau mmasyarakat yang dapat menular (Namira, 2013).

Perilaku perokok di Indonesia telah mengalami peningkatan pada tahun 2018, presentase penduduk Indonesia umur 10 tahun ke atas yang merokok sebesar 28,8% pada tahun 2013 dan pada tahun 2018 sebesar

29,3%. Berdasarkan tingkat usia, proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari di Indonesia terjadi pada kelompok usia 30-34 tahun sebesar 33,4% dan kelompok usia 35-39 tahun sebesar 32,2%. Jika berdasarkan kelompok jenis kelamin, perokok aktif setiap hari pada laki-laki sebesar 65,3% dan kelompok perokok aktif pada perempuan sebesar 5,6% . prokok aktif di Indonesia melakukan aktivitas merkok di rumah ketika bersama anggota keluarga dan anggota rumah lainnya, presentase terbesar yang menjadi perokok pasif adalah balita dengan prevalensi 69,5%. Tingginya pravelensi perokok pasif pada balita adalah karna mereka masih tinggal satu rumah dengan orang dewasa, baik orang tua atau saudara, yang merupakan perokok aktif (Winda,2018).

Hasil studi pendahuluan yang telah di lakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Januari 2023 melalui wawancara kepada Kader Desa di dapatkan data balita yang mengalami ISPA sebanyak 28 balita. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang tua perokok, mereka mengatakan sering merokok di dekat balita. Mereka juga mengatakan sudah terbiasa melakukan hal tersebut dan pihak keluarga tidak mempermasalahkannya. Kebiasaan merokok tersebut menjadi salah satu faktor tingginya angka kejadian ISPA pada balita.

Faktor-faktor kebiasaan merokok adalah salah satunya faktor psikologis. Kebiasaan merokok juga didorong oleh adanya rasa penasaran atau keingintahuan tentang rokok. Selain itu kebiasaan merokok juga didorong oleh persepsi ingin dianggap sebagai lelaki sejati atau dewasa, dan

kebiasaan merokok dianggap dapat menghilangkan stress, rasa jenuh dan bosan (Case et al., 2017).

Dampak dari asap rokok tidak hanya mempengaruhi balita ketika mereka lahir saja. Paparan asap rokok lingkungan sejak kahamilan pada trimester ke tiga juga berhubungan dengan kejadian asma dan timbulnya gejala alergi. Selain mempengaruhi kondisi fisik balita, paparan asap rokok di dalam rumah juga mempengaruhi kondisi psikis balita dan ekonomi keluarga. paparan asap rokok berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita, dimana balita yang terpapar asap rokok beresiko lebih besar untuk terkena ISPA di banding balita yang tidak terpapar asap rokok (Yuli, 2012).

Adapun upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada Balita adalah penanganan ISPA di anggota keluarga baik oleh ibu, bapak, ataupun oleh anggota keluarga lainnya. Peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari didalam keluarga atau masyarakat dan dapat menular. Hal ini perlu mendapat perhatian serius karena penyakit ini banyak menyerang balita, sehingga balita dan anggota keluarga harus mengetahui dan terampil dalam menangani penyakit ISPA (Namira, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti kebiasaan merokok anggota keluarga yang memiliki balita di dusun sumbul rt 01 rw 08 kelampok, singosari kabupaten malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kebiasaan merokok anggota keluarga yang mmemiliki balita di Dusun Sumbul RT 01 RW 08 Kelompok Singosari Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui kebiasaan merokok anggota keluarga yang mmemiliki balita di Dusun Sumbul RT 01 RW 08 Kelampok Singosari, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi orang yang membaca secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data ilmiah yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang memperkaya pengetahuan ilmiah. Khususnya pentingnya mengetahui dampak kebiasaan merokok pada anggota keluarga terhadap kejadian ISPA pada Balita.

1.4.2 Manfaat praktik

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan bahan referensi dan sebagai pengetahuan bagi dunia kesehatan maupun keperawatan.

1. Bagi Peneliti

Peneliti bisa memberikan informasi tentang bahayanya kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Bagi Peneliti yang akan datang

Diharapkan hasil peneliti ini dapat digunakan sebagai dasar dan sumber informasi untuk mengembangkan strategi penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

3. Bagi Responden

Evaluasi diri responden terkait kebiasaan merokok sehingga mendorong responden untuk mengurangi frekuensi merokok dan tidak merokok di dalam rumah/ dekat dengan balita.